



Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Perspektif Islam Nusantara

**Dhita Rizki Maulani^{1*}, Muh. Nur Rochim Maksum²,
Triono Ali Mustofa³**

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

e-mail: dhitamaulani33@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to elucidate the distinctive features of Nusantara Islam in addressing the multicultural society in Indonesia and to describe the thought constructs of KH. Hasyim Asy'ari regarding moderate attitudes. This research is motivated by the multicultural realities in Indonesia, which often lead to disputes and conflicts threatening social harmony. The study employs a descriptive qualitative method with a library research approach. Data collection techniques involve reviewing and exploring books on Nahdlatul Ulama, Islamic Moderation Ideas, Risalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, and supporting journals relevant to this research. After collecting the data, the researcher conducts data analysis using Miles and Huberman's method, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal five values of religious moderation based on Islamic principles in Indonesia: At-Tawassuth, Al-I'tidal, At-Tasamuh, At-Tawazun, and Amar ma'ruf nahi munkar. The Nahdlatul Ulama's approach to addressing religious and societal issues consists of five patterns (fikrah nadhliyyah). The method in the concept of religious moderation according to K.H. Hasyim Asy'ari and his moderate thought includes values oriented towards the five principles of tawassuth and i'tidal, tawazun, tasamuh, and amar ma'ruf nahi munkar.

Keywords: Moderation, Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan ciri khas islam nusantara dalam menghadapi masyarakat multicultural di indonesia dan mendeskripsikan konstruksi berpikir KH. Hasyim asy'ari terkait sikap moderat. Penelitian ini dilakukan karena realitas multicultural di Indonesia yang kerap kali menimbulkan perselisihan dan perpecahan yang mengancam keselamatan social di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka "library reasech". Teknik pengumpulan data menggunakan teknik menelaah dan mengespolasi buku Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam, Risalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, serta jurnal penunjang pembahasan penelitian ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis data dengan menggunakan metode miles serta Huberman yang meliputi reduksi data, pensajian data, menyusun simpulan. Temuan dalam penelitian ini terdapat lima nilai moderasi beragama berdasar pada prinsip islam di Indonesia, diantaranya: At-Tawassuth, Al- I'tidal, At-Tasamuh, At- Tawazun, Amar ma'ruf nahi munkar. Sumber berpikir Nahdlatul 'Ulama dalam merespon persoalan keagamaan dan kemasyarakatan terdiri dari lima pola (fikrah nadhliyyah). metode dalam konsep moderasi beragama menurut K.H Hasyim Asy'sri serta gagasan pemikiran moderat K.H Hasyim Asy'ari yang terdiri dari beberapa nilai yang berorientasi pada lima prinsip tawasuth dan I'tidal, tawazun, tasamuh, Amar ma'ruf nahi munkar.

Kata Kunci: Moderasi, Islam Nusantara, Nahdlatul 'Ulama.

PENDAHULUAN

Indonesia dinobatkan sebagai negara multikultural. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyaknya kemajemukan budaya, agama, suku, dan Bahasa yang ada didalamnya (Mublit, 2016). Multicultural memiliki makna sebagai bentuk banyaknya kebudayaan serta kemajemukan budaya (Shofa, 2016). Keragaman budaya merupakan peristiwa yang alami, hal tersebut disebabkan oleh bertemunya ragam kebudayaan, terjadinya komunikasi baik dijalankan antar kelompok maupun antar individu dengan memegang tindakan budaya yang mempunyai tata cara beraktivitas secara spesifik bahkan kerap kali bertentangan (Akhmadi, 2019).

Realitas pluralitas tersebut, bila tidak dihadapi dengan sikap yang bijak mampu menjadi suatu tantangan bahkan menimbulkan risiko perselisihan maupun perpecahan hingga mengancam aspek keselamatan social. Keanekaragaman di nusantara sering kali memicu gesekan antar kelompok yang didasari atas keberlainan paradigma kognitif serta keberlainan kesepahaman pada segi agama. Hal tersebut mampu mengklasifikasikan sejumlah kelompok sebagai kelompok liberalisme ataupun kelompok eksklusivisme (Darlis, 2016). Paradigma berpikir yang memandang kebenaran agama mempunyai nilai mutlak diklasifikasikan sebagai eksklusivisme (Rozi, 2020), sementara liberalisme adalah paradigma berpikir yang memperjuangkan kebebasan dalam semua aspek sesuai dengan apa yang diinginkan (Rachman, 2010).

Perselisihan antara kedua kelompok yang berlawanan menjadi suatu ancaman bagi tatanan social terutama dalam hal kebhinekaan ditengah masyarakat yang majemuk (Darlis, 2017). Dampak nyata dari perselisihan kedua kelompok mengakibatkan sejumlah tindakan intoleransi ditengah tatanan masyarakat (Rijaal et al., 2021). Cercaan yang menghadap pada anarkisme antar kelompok dan rasa persatuan serta kesatuan goyah yang disebabkan oleh perbedaan yang disikapi dengan cara yang kurang bijak. Keragaman dijadikan sebagai asset yang harus terus dijaga dan dipelihara (Wika Alzana et al., 2021). Kemajemukan harus dipelihara dengan kerukunan, sehingga dengan menjaga kemajemukan tersebut tidak memunculkan perselisihan serta kekacauan baik antar kelompok maupun keyakinan. Kemajemukan membuat sebuah tingkah laku social dalam menanggapi perbedaan, terutama dalam hal agama. Kemajemukan ini patut disikapi dengan menjaga dan memelihara nilai nilai toleransi pada setiap manusia (Fahri, mohammad, 2022) Pembinaan serta pemeliharaan yang baik yang dilakukan bangsa terhadap keanekaragaman mampu dimanfaatkan sebagai ketahanan khusus pada sebuah bangsa (Wika Alzana et al., 2021).

Moderasi beragama di Indonesia menjadi sorotan yang disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk yang menganut agama Islam. Moderasi memiliki peran sangat penting serta menjadi poros ajaran agama Islam (Khairul, 2021).

Moderasi islam tidak identic dengan objek pola pikir bangsa barat dengan kecenderungan mengupayakan bebas dari kungkungan, namun moderasi islam dalam hal ini diacukan menyangkut pada berbagai nilai global. Islam moderat adalah Islam yang tidak ekstrim dalam menjalankan praktik keagamaan (Hefni, 2020). Konsep Islam moderat mengedepankan toleransi kerukunan(Umi Kulsum, 2020). toleransi kerukunan kemajemukan tidak menghalangi setiap suku dan bangsa dalam menjalankan kehidupan yang nantinya dapat menimbulkan perselisihan didalamnya

Hadirnya islam nusantara menjadi solusi bentuk pemahaman, pengamalan ajaran islam yang seimbang, cara pikir yang jauh atas pemahaman fundamentalis maupun liberalis (Mobarok, 2018). Konsep dan gagasan anti mainstream yang ditawarkan oleh islam nusantara dibentuk agar dapat menciptakan keserasian sosial ditengah beragamnya budaya, moderasi agama bahkan mengembangkan peradaban islam khususnya di wilayah nusantara. Artikel ini menjelaskan tentang moderasi islam di tengah masyarakat multikultural perspektif islam nusantara. Pelaksanaan kajian ini memiliki tujuan guna memaparkan ciri khas islam nusantara dalam menghadapi masyarakat multicultural di indonesia dan mendeskripsikan konstruksi berpikir KH. Hasyim asy'ari terkait sikap moderat.

Multikulturalisme

Indonesia dikaruniai berbagai keberagaman baik bahasa, agama, etnis maupun budaya, hal tersebut menunjukkan bahwasannya masyarakat yang multicultural sebagai salah satu bentuk identitas bangsa. Keanekaragaman dapat diasumsikan sebagai anugerah khusus bila mampu mengondisikannya secara baik, maka dengan sendirinya keragaman tersebut mampu menjadi aspek ketahan bahkan ciri khas yang melekat pada bangsa. Akan tetapi, pluralitas mampu memicu berbagai tantangan jika tidak dijumpai beriringan sikap bijaksana serta arif. Pluralitas mampu memicu timbulnya perselisihan bahkan perpecahan hingga membahayakan aspek kedamaian sosial (Akhmadi, 2019).

Kosakata "multicultural" bila ditinjau melalui segi etimologi merupakan bentukan kata "multi" dan "kultur". Masing-masing memiliki makna "banyak" serta "kebudayaan". Sehingga multicultural dapat dimaknai sebagai keberagaman budaya(Hujair AH. sanaky, 2016). Kebudayaan atau kultur tidak dapat terpisahkan atas beberapa aspel yakni suku, ras, agama, serta kebudayaan (Kistanto, 2017). Keempat aspek inilah yang memperlihatkan bahwasannya ruang pembicaraan tidak sekedar mencakup persoalan disimilaritas kebudayaan namun mencakup pula keanekaragaman etnis, ras, maupun agama. M. Ainul Yaqin pada karya tulisnya, menjelaskan mengenai definisi kultur dengan mengutip pernyataan Margareth Mead (1901-1987) serta Ruth Benedict (1887-1942) bahwasannya kultur merupakan budi pekerti yang

tertulis secara meluas, bermacam bentuk serta proses pembentukan budi pekerti tersebut sangatlah dipengaruhi oleh budi pekerti anggotanya (M. Ainul Yaqin, 2005).

Abdurrahman Wahid dalam bukunya yang berjudul *pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep pemikiran mengenai pengakuan sebuah komunitas terhadap keberagaman, serta kemajemukan baik dalam etnis, ras, suku, agama dan lain sebagainya (Abdurrahman Wahid, 2001). Menurut Mubit Multikulturalisme diartikan sebagai bentuk pembenaran bahwasannya sejumlah budaya yang berlainan dapat menyatu pada ruang lingkup sosial yang seragam (Mubit, 2016). Kebudayaan dapat dipahami menjadi alat yang mampu dimanfaatkan menuju kehidupan yang lebih baik bagi setiap manusia (Sori Monang, Bambang Saputra, 2022). Menurut Cholil Mahfud multikulturalisme terbentuk atas tiga kata dengan makna banyak "multi", budaya "kultur", serta aliran atau paham "isme" (Mahfud, 2011). Secara mendasar kata tersebut mengandung makna pembenaran terhadap harkat manusia yang berkembang pada ruang lingkup kelompok disertai kebudayaan yang dimiliki tiap anggota.

Rob Reuch membedakan Multikulturalisme sebagai dua bagian, yakni multikulturalisme normative serta deskriptif. Kebenaran sosial dengan memperhatikan terdapatnya keberagaman (pluralistic) di klasifikasikan sebagai multicultural deskriptif. Sementara itu, adanya keterhubungan moral atas seluruh warga pada ruang lingkup sosial baik negara maupun bangsa guna menjalankan berbagai hal yang telah dikonvensikan bersama atau ringkasnya bersangkutan dengan berbagai dasar moral diklasifikasikan sebagai multicultural normative (Syahrin, 2011). Di Indonesia, perkembangan pola multikulturalisme merupakan pola multiculturalisme normative, yang setiap individu dalam tatanan masyarakat menyepakati nilai nilai moral yang telah ada. Muzhar memandang bahwa multicultural memiliki cakupan tindakan, penyikapan, kebijakan, cara pandang, gagasan seluruh masyarakat negara memiliki disimilaritas pada aspek agama, budaya, serta etnis namun mempunyai kehendak guna menciptakan rasa bangga dalam menjaga keberagaman tersebut serta meningkatkan kesamaan semangat kebangsaan (Darlis, 2017). Multikulturalisme memuat suatu gagasan serta opini seseorang baik dari etnis, agama, dan budaya. guna menjaga keberagaman dari ancaman ancaman luar, Negara wajib membentuk kesepakatan bersama yang berupa multicultural normatif (Akhmadi, 2019). konsep multikultural sangat relevan dengan ajaran agama islam tentang mengedepankan toleransi (Nashihin & Dewi, 2019).

Moderasi islam

Kosakata "moderasi" yakni kata serapan pada bahasa latin "*moderatio*" bermakna "kesedangan". Makna tersebut diacukan sebagai hal yang tidak

kurang ataupun berlebih atau seimbang. Pada KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "moderasi" diacukan sebagai menjauhi perilaku ekstrem maupun pengurangan kekerasan. Sementara itu, pada bahasa Inggris "moderation" digunakan dalam artian sebagai inti, nilai, rerata atau tidak berpihak (Hefni, 2020). Kata "moderat" pada bahasa Arab diistilahkan "*al-Wasathiyah*" bentukan dari "*wasath*" mempunyai makna "keberadaan suatu hal di tengah-tengah" (Kosasih et al., 2020)

Al- Asfahaniy memberikan pernyataan definisi "*wasathan*" menjadi "*sawa'un*" yang bermakna keadilan. Wasathan juga bermakna melindungi dari "*ifraith*" atau terlalu berlebihan dalam menjalankan maupun "*tafrith*" atau melalikan dan meremehkan ibadah. Al- Asfahaniy mendefinisikan washatan sebagai bagian tengah antara dua batasan tersebut (Nur & Lubis, 2015). Menurut Ibnu Asyur dalam *At- Tahrir wa al- Tanwir*, "*Wasath*" memiliki beberapa makna. Pertama, apabila ditinjau melalui aspek etimologi, "*wasath*" bermakna sebagai sebuah hal yang berada ditenga dapat pula dimaknai sebagai ujung yang sama ukurannya. Kedua, makna harfiah "*wasath*" yaitu berbagai nilai ajaran agama islam yang tersusun melalui proses berpikir yang moderat dan lurus. Dengan kata lain tidak berlebihan dalam beberapa hal (ibnu 'asyur, 1984)

Fakhrudin Al- Razi mengutarakan pendapat mengenai makna "*wasath*" yang saling melengkapi, yakni: (1) "*Wasath*" memiliki makna "adil". Makna tersebut didasari oleh hadist riwayat Al- Qaffal dari Al- Tsauri dari Nabi SAW. Bahwasanya "*ummatan washatan*" bermaknai "umat yang adil". (2) "*Wasath*" mempunyai makna "pilihan". Makna tersebut diambil sebab bila ditinjau pada aspek linguistik, kata tersebut memiliki kedekatan dengan makna "*wasath*" serta memiliki kesesuaian pada bunyi QS. Ali- Imron ayat 110. (3) "*Wasath*" memiliki makna "paling baik". (4) "*Wasath*" memiliki makna "orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara ifraith dan tafrith" (Kosasih et al., 2020)

Kosakata "*wasath*" mempunyai sejumlah makna yaitu, keseimbangan, kekuatan, istiqamah, keamanan, utama, persatuan, adil serta terbaik (Nurdin, 2021). Antonim kata "moderasi" atau "*wasathiyah*" yaitu "*tatharruf*" atau "berlebihan" serta "*ghuluw*" atau "melampaui batas" dapat pula dimaknai radikal ataupun ekstrem (Hasan, 2018). Berlandaskan pemaparan dari sejumlah makna "*wasathiyah*" tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat "*wasathiyah*" mempunyai sifat yang fleksibel ataupun kontekstualis yakni pemaknaannya diacukan pada penggunaan kosakata tersebut dalam kalimat. Gus Dur yakni Abdurrahman Wahid memandang bahwasannya bangunan konsep yang mampu menyusun sikap rukun serta toleran sebagai upaya meningkatkan kekuatan bersatunya bangsa disebut sebagai moderasi beragama (Deri Saputra & Andarweni Astuti, 2022).

Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa agama islam bersifat universal dalam prinsip ajarannya yang berupa kemaslahatan, keadilan, serta kemampuan memberikan jawaban atas terjadinya permasalahan ditengah masyarakat yang dapat diimplementasikan di berbagai ruang dan waktu (Wahyudin et al., 2021). Gus Dur menyebutkan bahwasannya umat islam diharuskan memiliki sifat keterbukaan yang unggul dalam menyikapi pluralitas yang ada. Bagi Gus DUr, dengan sifat tersebut mampu melahirkan rasa saling menghormati pada negara Indonesia (Busyro et al., 2019). Toleransi adalah sintesis dari dekatnya interaksi social di tengah masyarakat. Kementerian agama dalam buku yang berjudul "Moderasi Beragama" (Schwart, 2007) memaparkan bahwa keyakinan individu terhadap dogma agama yang dipercaya, dan konsisten dalam menyetujui kebenaran perihal tafsiran agama disebut sebagai moderasi agama (Kementerian Agama RI, 2019). Hal tersebut dapat diartikan bahwasannya moderasi beragama ialah perilaku terbuka, menerima, bersatu serta beriringan bersama kelompok lain.

Islam nusantara

Islam dengan karakter khusus di Indonesia dikenal sebagai islam nusantara, dengan perpaduan nilai adat istiadat serta tradisi lokal di wilayah nusantara dengan nilai islam teologi. Kearifan local yang menjadi ciri dan karakter islam nusantara mensinergikan adat istiadat yang ada, namun tetap tidak melanggar ajaran islam (Munfaridah, 2017). Islam nusantara diacukan sebagai islam yang dapat menyampaikan alternatif atas problematika bangsa diiringi keterbukaan, inklusif serta ramah. Mengacu pula pada islam yang merangkul keanekaragaman, menyatukan dalam persahabatan serta islam yang dinamis (Astuti, 2018).

KH. Said Aqil Siraj membuat pernyataan bahwasannya gagasan yang beraskan pada unsur kesejarahan masuknya agama islam di wilayah nusantara, bukanlah melewati pertempuran namun berjalan pada aktivitas kompromi budaya dikenal sebagai Islam Nusantara (Ahmad Sahal Munawir Aziz, 2015). Selain itu, Zainul Milal Bizawie membuat pernyataan tegas bahwasannya islam dengan karakter khusus di Indonesia dikenal sebagai islam nusantara, yang menggabungkan nilai tradisi lokal, adat istiadat, budaya, beserta nilai islam teologis (Zainul Milal Bizawie, 2016)

Afifudin Muhajir memberikan makna islam nusantara melalui aspek linguistic yakni "*tarkib idhofi*", memiliki arti 3 kemungkinan. (1) Memasukkan huruf jar "fi" dalam kata "islam nusantara" sehingga susunan kata tersebut dibaca menjadi "islam fi nusantara". Penambahan kata "fi" dalam susunan kata islam nusantara memiliki makna islam dipahami dan dipraktikkan selanjutnya diinternalisasikan pada aktivitas keseharian rakyat Indonesia. (2) Islam diacukan sebagai konsep geografis, jika pada susunan kata terdapat huruf "ba" sehingga terbacalah susunan "islam bi nusantara". (3) Memasukkan huruf jer

“lam” maka terbacalah susunan “islam li nusantara”, yakni islam yang ajaran agamanya sebagai penyempurna sert berkolaborasi dengan peradaban nusantara, tradisi, budaya maupun adat, didalamnya berisikan berbagai nilai global bagi manusia (Ramdhan, 2018). Uraian makna (1) serta (2) mengacu sebagai definisi islam nusantara yang mengang sifat antropologis (Yusqi, 2015). Sementara, makna (3) mengenai taraf keterbukaan rakyat wilayah nusantara atas ajaran agama islam tidak sama (Moqsith, 2016). Beberapa kelompok menunjukkan sikap mengakui ajaran islam dengan “kaffah”, adapula sebagian kelompok mengakui ajaran isam dengan “setengah-setengah”. Ada pula, sejumlah kelompok di wilayah nusantara enggan mengakui ajaran islam dengan “kuffah” apabila ajaran didalamnya kontradiktif dengan tradisi masyarakat yang berlangsung secara turun temurun.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang diterapkan pada kajian ini yaitu *library research* atau akrab didengarkan sebagai studi kepustakaan. Pelaksanaan kajian dengan memanfaatkan berbagai majalah, jurnal, maupun buku yang mempunyai keterkaitan konteks atas topik yang sedang ditelaah, serta dipergunakan sebagai data primer dan sumber referensi disebut sebagai penelitian pustaka (Putra et al., 2022). Paradigm kajian yang diterapkan dalam pelaksanaan telaah ialah kualitatif deskriptif, sehingga penleiti mampu memperoleh sejumlah catatan informasi serta rincian data yang terdeskripsi melalui himpunan teks yang ditelaah (Abror, 2020).

Teknik pengumpulan data pada kajian ini melalui aktivitas telaah serta mengeksplorasi sejumlah buku, berbagai dokumen (diperoleh dalam bentuk elektronik ataupun cetak), jurnal serta berbagai sumber informasi maupun data yang diasumsikan bersangkutan dengan topik kajian (Supriyadi, 2017). Sejumlah data diperoleh melalui sumber primer yang berupa buku Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam, Risalah Ahlu Sunnah Wal Jama’ah, serta jurnal penunjang pembahasan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melaksanakan telaah data dengan menerapkan metode miles serta Huberman pada tiga sesi, yaitu sesi pertama analisis data, sesi kedua peneliti mensajikan data, serta sesi ketiga peneliti menyusun simpulan.

PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia telah dikenal luas sebagai wilayah yang memiliki keragaman budaya serta kemajemukannya. Kemajemukan tersebut terlihat melalui keanekaragaman bahasa, suku, agama, tradisi, serta budaya yang melekat sehingga dikenal menjadi bangsa multicultural. Masyarakat multicultural memiliki pola heterogen ketika melaksanakan komunikasi sosial tiap perseorangan dengan menjunjung sikap saling menghormati serta sifat keterbukaan mengakui keadaan aktual untuk beriringan dalam menjalankan aktivitas keseharian dengan damai meski berada pada disimilaritas (Akhmadi,

2019). Fenomena keharmonisan serta kedamaian tidaklah berlaku seterusnya di Indonesia. Sejumlah problematika serta ketegangan kerap kali dijumpai masyarakat dengan keanekaragaman ras, agama dan budaya. Sempat terjadi ketegangan problematika antar agama di Tanjung Balai Sumatra Utara, di tahun 2016 (Hartana, 2017). Pembubaran pembaktian gereja pra- natal di Bandung tahun pada 26 Desember 2016, di Aceh, Singkil pada 13 Oktober 2015 pernah terjadi pembakaran gereja (Syukron, 2017).

Minimnya kesadaran multibudaya dan rendahnya moderasi beragama mengakibatkan ketidak harmonisan masyarakat multicultural yang ada di Indonesia serta gesekan horizontal yang mengakibatkan perpecahan (Akhmadi, 2019). Dikalangan pemeluk Islam, sempat berlangsung kejadian serupa akan tetapi, kejadian ini dimaknai sebagai kesalahan pemaknaan umat Islam bukan menganggap kesalahan ajaran Islam. Kejadian tersebut mengakibatkan tidak tercerminnya citra ke-Islaman dalam tubuh Islam sebagai Islam yang "*Rohmatan lil alamin*" akan tetapi, sebaliknya yakni "*Laknatun lil alamin*" (Bisri, 2015).

Pendekatan kultural dengan memperkuat serta mempertajam falsafah local dan kearifan local diperlukan dalam rangka mengantisipasi ketegangan dan konflik ditengah masyarakat yang memiliki kultur berbeda (Prasojo & Pabbajah, 2020). Akan tetapi solusi pendekatan kultural tersebut tidak selalu berhasil tanpa diimbangi dengan pemahaman nilai nilai keagamaan yang bijak, mengingat seluruh masyarakat di wilayah nusantara ialah masyarakat yang memeluk ajaran agama tertentu. Sehingga, akan mendorong perilaku berdasarkan pada tuntunan agama bahkan diposisikan sebagai pijakan dasar dalam berperilaku (Akhmadi, 2019).

Di Indonesia, seluruh umat Bergama banyak yang sudah menjalankan moderasi beragama. Dalam masing masing agama terdapat keberagaman faham agama (Manap, 2022). Schwart dalam bukunya menyebutkan ada dua wujud aktualisasi sosiokultural ajaran Islam beriringan dengan pola epistemologis yang berlainan bila ditinjau dalam segi sosiokultural, (1) citra Islam yang sangat menghormati, membentuk jalinan persahabatan, ramah serta inklusif artinya memiliki kesiapan untuk beriringan dengan berbagai pemeluk ajaran lainnya disertai anggapan bahwasannya disimilaritas ialah rahmat. (2) citra Islam yang tidak menghormati, gemar memperlihatkan sikap arogan, serta tidak siap beriringan dengan berbagai disimilaritas (Schwart, 2007).

Negara Indonesia memiliki total masyarakat dengan pemeluk agama Islam paling banyak bila dibandingkan bersama wilayah lainnya di dunia. Dinamika yang unik dalam upaya mempromosikan moderasi beragama terutama agama Islam yang telah berlaku di wilayah nusantara sebagai pemeluk Islam terbesar di dunia. Sebagai negara dengan kemajemukan etnis, agama, budaya,

Indonesia telah menghadirkan model islam nusantara yang menekankan nilai nilai moderasi, pluralitas serta toleransi (Dewi, 2024). Agama islam yang datang ke Indonesia secara simultan melakukan interkasi dan berkolaborasi bersama budaya yang ada di wilayah nusantara, citra islam sekarang yang berada di Indonesia merupakan refleksi atas akulturasi islam bersama budaya selanjutnya menciptakan islam dengan karakter khusus di Indonesia atau islam nusantara. Pada perkembangannya pengaruh keislaman yang ada di Indonesia dilakukan dengan melaksanakan proses penyampaian yang moderat, hal tersebut dijalankan para walisongo. Hingga saat ini karakter penyampaian tersebut masih diwarisi dan dijalankan para masyarakat (Fuadi, 2021).

Terbentuknya islam nusantara sangatlah lekat dengan kiprah Nahdlatul Ulama. Hal tersebut disebabkan Nahdlatul ulama yang mencetuskan gagasan islam nusantara dalam muktamar 2015 dengan tema “meneguhkan islam nusantara untuk peradaban islam dan dunia” (Mustofa, 2015). Gagasan tersebut tersusun atas usaha memberikan alternatif penuntasan masalah serta tanggapan terkait keadaan serta situasi menyimpangnya pemahaman pada islam yakni islam yang diidentikkan pada perilaku radikal bahkan disebut teroris hingga menimbulkan *islam phobia* (Munfaridah, 2017). Ide mengenai islam nusantara muncul di kalangan kaum nadhliyyin disebabkan oleh keresahan yang terjadi akibat dari berkembangnya taktik politik di wilayah Timur Tengah serta munculnya berbagai ide kekerasan seperti ISIS dan lainnya yang mulai berkembang di Indonesia (Salik, 2020). Berdasarkan hal tersebut ide islam nusantara dilontarkan guna membentengi ideology ideology radikal yang membahayakan keutuhan bangsa.

Pemberian makna yang tidak benar pada islam serta sikap kecenderungan adanya perasaan paling benar mampu menciptakan perselisihan bagi masyarakat. Berbagai ide seperti ISIS mampu memisahkan umat islam khususnya, serta umat manusia umumnya yang telah menjalankan aktivitas keseharian secara berdampingan dengan rukun sebagaimana norma hidup yang dikukuhkan pada tiap perseorangan (Salik, 2020). Hal tersebut mengakibatkan pandangan buruk terhadap citra islam terjadi. Islam dianggap sebagai agama yang didalam ajarannya mengandung unsur kekerasan, sebagai agama yang tidak menghiraukan kelompok lain yang berbeda pandangan. Citra islam secara keseluruhan menjadi negative yang disebabkan oleh pemikiran sebagian kelompok yang menggunakan nama islam didalamnya (Chamami, 2015).

Susunan konsep islam nusantara yang ditetapkan Nahdlatul ‘ulama merupakan ajaran agama islam yang menjunjung budaya lokal serta mampu berdampingan dengan budaya setempat. Budaya dan tradisi dimasyarakat dijadikan sebagai alat dalam pelaksanaan dakwah dengan memasukkan ajaran serta nilai nilai islam didalamnya. Cara keberagamaan demikian dapat

mendekatakan berbagai nilai keislaman pada masyarakat, alhasil berbagai ajaran yang tersampaikan bukanlah hal awam ataupun tidak diketahui masyarakat berkaitan dengan aktivitas keseharian (Salik, 2020).

Karakter dasar islam nusantara

Islam nusantara merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh kelompok Nahdlatul Ulama. Nahdlatul 'ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah islam menurut paham *Ahlussunnah wal jamaah* dengan mengakui empat madzhab , yakni Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali. Sumber agama yang dijadikan pedoman dalam paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah Al-Qur'an, Assunnah, Ijma', dan Qiyas. Dalam praktik dibidang Akidah Nahdlatul 'Ulama berpegang kepada aliran yang dibawa oleh imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Muhammad Al- Maturidi. Dalam hokum islam, Nahdlatul 'Ulama dalam praktik keagamaan mayoritas mengikuti paham syafi'i. dan dalam bidang Tasawuf mengikuti ajaran Imam Al- Ghazali dan imam Abu Qasim Al- Junaidi Al- Baghdadi(Laode, 2004). Empat ciri ini yang membedakan Ahlussunnah Wal jamaah NU dengan Ahlussunnah Wal Jamaah lain, selain itu Ahlussunnah wal jamaah NU dalam penerapan pemahamannya juga mempertimbangkan dan menyesuaikan ragam budaya di indonesia(Salik, 2020).

Abu Hasan Al- Asy'ari dan Abu Mansur Muhammad Al- Maturidi memprakarsai munculnya paham teologi sebagai respon atas paham mu'tazilah dan jabbariyah. Pada masalah fikih, kaum nadhliyyin mengikuti empat madzhab terutama madzhab syafi'I yang dikenal oleh para ulama sebagai madzhab yang moderat diantara madzhab madzhab terdahulu. Di sisi lain paham tasawuf juga dianut oleh masyarakat NU sebagai dasar pembentukan karakter(Marijan, 1992a). Corak islam yang berkembang dikalangan kaum Nadhliyyin mengikuti akidah Asy'ariyah dan maturidiyah yang menyebabkan munculnya islam moderat(Farida, 2020). Kedua aqidah tersebut menggabungkan antara madzhab salaf dan madzhab khalaf yang dalam istilahnya imam malik menyebut sebagai islam yang teologis yang didalamnya tidak mempermasalahkan perbedaan sehingga dapat bercorak istislam (kepasrahan mutlak) (Akhmadi, 2019). Selain mengikuti madzhab salaf dan madzhab khalaf akidah asy'ariyah dan maturidiyah, pendekatan rasional akhir akhir ini diadopsi oleh para ulama. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya sifat moderat pada islam yang mengikuti akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Sebagai penganut paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang paham keagamaan bersumber dari Al- Qur'an, As Sunnah, Al- Ijma' dan Al- Qiyas. terdapat lima istilah yang bersumber dari Al- Qur'an dan As Sunnah dalam mendeskripsikan ciri ciri NU yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan bermasyarakat, yang biasanya dikenal dengan

konsep Mabadiu Khaira Ummat (Turmudi & Umam, 2004). Yaitu:

1. "At- Tawassuth"

Tawassuth bermakna pertengahan, yakni kemampuan dalam memposisikan diri antara dua kutub dalam menghadapi keadaan serta permasalahan guna mencapai kebenaran dan mencegah terjerumus ke kiri atau kanan secara berlebihan.

2. "Al- I'tidal"

I'tidal bermakna tegak lurus, tidak condong ke kanan dan kiri, I'tidal bermakna sebagai sikap menjunjung tinggi keadilan, menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, dan tidak berpihak kecuali pada perkara kebenaran.

3. "At- Tasamuh"

Tasamuh bermakna sikap penuh toleransi akan perbedaan pandangan beragama mengenai persoalan yang bersifat cabang (*furui'yyah*) atau persoalan yang diperselisihkan (*khilafiyah*), lapang dada, menghargai perilaku, pandangan dan urusan individu lain, bersedia berbeda pendapat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

4. "At- Tawazun"

Tawazun bermakna keseimbangan, baik keseimbangan yang berkaitan dengan pengabdian kepada Allah (*Hablu min Allah*) dan dalam hal berhubungan dengan sesama manusia (*Hablu min annas*), serta dengan lingkungan

5. "Amar ma'ruf nahi munkar"

Amar ma'ruf nahi munkar bermakna berseru dan berjuang untuk berbuat baik, serta menghindarkan diri hal yang membawa kerugian dan dapat menghancurkan nilai moral, baik keragaman maupun kemanusiaan (Wahib, 1999).

Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah dimanfaatkan oleh Nahdlatul 'Ulama sebagai sumber berfikir (fikrah nadhliyyah) untuk menanggapi berbagai persoalan dan permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan dan kemanusiaan. Fikrah Nahdliyyah memiliki ciri ciri sebagai berikut (Fadeli & Subhan, 2007):

1. Pola Pikir Moderat "Fikrah Tawassuthiyah", memiliki makna Nahdlatul 'ulama selalu bersikap tawazun (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menangani berbagai permasalahan.
2. Pola Pikir Toleran "Fikrah Tasamuhiyah", memiliki makna Nahdlatul 'Ulama mampu hidup berdampingan dan damai dengan berbagai pihak lain, meski berbeda pandangan perbedaan, aqidah, serta kebudayaan.
3. Pola Pikir Reformatif "Fikrah Ishlahiyyah", memiliki makna (Al ishla ila ma huwa al ashlah) yakni Nahdlatul 'Ulama selalu memperjuangkan tindakan perbaikan menuju ke kondisi yang lebih baik.
4. Pola Pikir Dinamis "Fikrah Tathawwuriyyah", memiliki makna Nahdlatul 'Ulama melakukan kontekstualisasi secara terus menerus guna mengatasi permasalahan yang ada.

5. Pola Pikir Metodologis “Fikrah Manhajiyah”, memiliki makna Nahdlatul ‘Ulama dalam kerangka berfikir selalu didasarkan pada manhaj sesuai ketetapan Nahdlatul ‘Ulama.

Kalangan NU menganut sikap dasar yang berperan dalam menciptakan perilaku yang harmonis serta dapat mewarnai kehidupan masyarakat ditengah tengah kemajemukan suku, ras, agama serta kebudayaan yang ada di Indonesia. Sikap yang menonjol dari masyarakat NU diantaranya: 1) menjunjung tinggi nilai nilai ajaran agama islam, 2) saling membantu dan memprioritaskan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, 3) memiliki dedikasi yang tinggi, mengabdikan diri dengan ikhlas dan sukarela, dan memperjuangkan kepentingan masyarakat dan bangsa, 4) menegakkan nilai nilai persatuan dengan menjalin hubungan persaudaraan dan kebersamaan, 5) menjunjung tinggi nilai moral, memiliki akhlak yang baik, mengedepankan sifat jujur dalam segala aspek, 6)cinta tanah air, 7) berlomba lomba dalam menjalankan nilai amaliyah, 8) mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan, 9) mempelopori usaha guna mempercepat perkembangan umat(Marijan, 1992b).

Perilaku yang dicerminkan oleh warga nadhliyyin tidak serta merta membuat masyarakat NU bersikap ekstrim atau merasa paling benar, dan tidak mudah menghakimi individu lain. Namun, pemikiran islam nusantara yang digagas oleh masyarakat NU sebagai upaya penerapan nilai yang ada dalam menghadapi Realitas multicultural yang ada di Indonesia. keunikan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia, tidak dapat disamakan dengan keunikan dikawasan lain. Dengan keunikan karakter ini, akhirnya menjadikan islam nusantara tampak unik jika dibandingkan dengan wajah islam di wilayah lain(Ahmad Sahal Munawir Aziz, 2015).

Nilai moderasi KH. Hasyim asy’ari

K.H Hasyim Asyari sebagai salah satu sosok ulama besar Indonesia yang dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama tidak lepas dari pemikiran terhadap moderasi islam. Ahlussunnah Wal Jamaah an- Nadhliyah menjadi salah satu pintu K.H Hasyim Asy’ari dalam memahami islam(Fuadi, 2022). K.H Hasyim Asy’ari dalam konsep moderasi beragama memiliki metode yang mengutamakan kebijaksanaan (*hikmah*), tutur kata yang baik (*mau’izah hasanah*), memberi teladan dengan akhlak al- karimah, memprioritaskan kemaslahatan public (*maslahah amah*) dari pada kebaikan individu (*maslahah khassah*), dalam melaksanakan kegiatan social keagamaan lebih mengutamakan menolak kerusakan dari pada menarik kemaslahatan (*dar al mafasid muqaddamun ala jaiib al- mashalih*)(Achmad, 2021).

Kata Sunnah dalam Ahlussunnah Wal Jamaah menurut pandangan K.H Hasyim Asy’ari tidak hanya sebatas mengikuti sunnah nabi dan para

sahabatnya saja, namun termasuk Sunnah yang didalamnya terdapat jalan para ulama yang saleh(Achmad, 2022). Di sisi lain kata jama'ah bermakna kelompok atau golongan orang yang meneladani Sunnah nabi. Maka, makna Ahlussunnah wal jamaah yaitu mereka yang memegang teguh pada Sunnah Nabi SAW, para sahabat, dan meneladani warisan para wali dan ulama(Solikhin, 2016).

Dalam mewujudkan Indonesia menjadi negara yang damai penting sekali adanya persatuan, rasa saling menghormati, toleransi, menghargai, sesuai yang dijelaskan pada QS.Al- Baqarah: 213, Al- Maidah: 8, Al- Anbiya: 107 dan As-Syuara: 15. Ayat ayat tersebut mendorong K.H Hasyim untuk menguatkan empat prinsip berkehidupan yang wajib dipegang oleh warga NU yakni: *tawasuth dan I'tidal* (pola pikir moderat dan berpihak pada kebenaran) *tawazun* yakni (pola pikir berimbang dan proposional dalam berkhidmah baik kepada Allah maupun kepada lingkungan hidupnya), *tasamuh* (pola pikir toleran), dan *Amar ma'ruf nahi munkar* (berjuang untuk kebaikan serta menjauhkan diri dari segala yang dapat menjatuhkan nilai kehidupan) dalam menjalani semua lapisan kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama dan berbangsa(Wahib, 1999).

Hadratussyaikh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah menjelaskan nilai nilai moderasi islam ala NU yang diringkas menjadi sebagai berikut: 1)berorientasi kepada agama dan peradaban; 2)memegang teguh tradisi kenabian; 3)mengutamakan persatuan diatas perbedaan; 4)akomodasi terhadap budaya local; 5) mengutamakan kesejahteraan public; 6)dakwah yang bijak dan teladan baik; 7)dalam menjalankan kebaikan terorganisir; 8)empati social; 9)berpegang teguh terhadap pandangan mayoritas ulama; 10)dalam menggunakan wahyu dan rasio harus proposionalitas; 11)mementingkan sanad keilmuan; 12) kewajiban mengikuti salah satu madzhab (taqlid) bagi yang tidak memiliki kapasitas untuk melakukan ijtihad; 13)menciptakan bid'ah mandubah (inovasi dan kreativitas); 14) melakukan tabayun (verifikasi) dalam menerima informasi(Achmad, 2022).

K.H Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa persaudaran islam menjadi pondasi yang penting untuk dapat menghargai kemanusiaan. Islam berupaya menumbuhkan semangat persaudaraan dengan mengesampingkan perbedaan perbedaan yang didasari oleh ras, agama, dan budaya. Disamping itu, Islam juga mengembangkan aspek aspek social, politik, agama, dan ekonomi masyarakat yang tertinggal. Bagi K.H Hasyim Asy'ari Persaudaraan adalah landasan moderasi yang sangat mempertimbangkan kemanusiaan(Farida, 2020). Pentingnya persaudaraan mampu menghilangkan kezaliman serta ketidakadilan dalam masyarakat yang manjemuk. Sikap moderat menjadi tumpuan dasar dalam pemikiran keagamaan dan kebangsaan K.H Hasyim Asy'ari. Al- Qur'an dan Hadist menjadi pijakan Kiai Hasyim dalam meneguhkan persatuan, persaudaraan dan toleransi. Kiai hasyim memandang

persatuan menjadi dua jenis: *pertama*, persatuan keagamaan, yakni persatuan yang didasari oleh persamaan agama yang dianut, *kedua*, persatuan kebangsaan, yakni persatuan yang didasari oleh persamaan bangsa (Farida, 2020). Dalam mengembangkan islam yang bersifat moderat K.H Hasyim Asy'ari menggunakan pendekatan yang bersifat kultural. Yang didalamnya budaya local diadaptasikan dengan nilai nilai islam secara selektif. Keislaman dan keindonesiaan adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Moderatisme K.H Hasyim dalam Pemikiran dan keberagaman menunjukkan kesadaran dimasyarakat muslim untuk saling menghormati eksistensi masyarakat lain (Majdid, 1999). Pemikiran K.H Hasyim memberikan inspirasi kepada para kaum Nadhliyyin untuk selalu ada dalam sikap tengah tengah, seimbang, moderat, dan saling menghormati, yang terutama pada masa saat ini sering terjadi konflik antar umat beragama di indonesia. menjaga nilai nilai islam dari pengaruh luar serta menghindari diri dari perpecahan internal sesama saudara muslim ataupun sesama warga negara Indonesia dapat mendorong tercapainya keseimbangan.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri khas nilai nilai islam nusantara dalam menghadapi realitas multicultural di Indonesia adalah At-Tawassuth, Al- I'tidal, At-Tasamuh, At- Tawazun, Amar ma'ruf nahi munkar atau biasa dengan istilah mabadiu khaira ummat. Dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan kemanusiaan dan keagamaan, Nahdlatul 'Ulama menggunakan Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai sumber berpikir (Fikrah Nadhliyyah) yang terdiri dari lima pola, yakni: pola pikir moderat "Fikrah Tawassuthiyah", pola pikir toleran "Fikrah Tasamuhiyah", pola pikir reformatif "Fikrah Ishlahiyyah", pola pikir dinamis "Fikrah Tathawwuriyah", pola pikir metodologis "Fikrah Manhajiyah".

Sikap yang menonjol dari masyarakat Nahdlatul 'Ulama dalam menciptakan perilaku yang harmonis ditengah tengah kemajemukan suku, ras, agama, serta budaya yang ada di Indonesia diantaranya: 1) menjunjung tinggi nilai nilai ajaran agama islam, 2) saling membantu dan memprioritaskan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, 3) memiliki dedikasi yang tinggi, mengabdikan diri dengan ikhlas dan sukarela, dan memperjuangkan kepentingan masyarakat dan bangsa, 4) menegakkan nilai nilai persatuan dengan menjalin hubungan persaudaraan dan kebersamaan, 5) menjunjung tinggi nilai moral, memiliki akhlak yang baik, mengedepankan sifat jujur dalam segala aspek, 6) cinta tanah air, 7) berlomba lomba dalam menjalankan nilai amaliyah, 8) mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan, 9) memelopori usaha guna mempercepat perkembangan umat. K.H Hasyim Asy'ari dalam konsep moderasi beragama memiliki metode yang mengutamakan kebijaksanaan (hikmah), tutur kata yang baik (Mauizah

hasanah), memberi teladan dengan akhlak al- karimah, memprioritaskan kemaslahatan public (*maslahah amah*) dari pada kebaikan individu (*maslahah khassah*), dalam melaksanakan kegiatan social keagamaan lebih mengutamakan menolak kerusakan dari pada menarik kemaslahatan (*dar al mafasid muqaddamun ala jaib al- mashalih*). Empat prinsip yang dipegang oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam berkehidupan dan beragama diantaranya: tawasuth dan I'tidal, tawazun, tasamuh, Amar ma'ruf nahi munkar.

Nilai moderasi islam menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah diringkas sebagai berikut: 1)berorientasi kepada agama dan peradaban; 2)memegang teguh tradisi kenabian; 3)mengutamakan persatuan diatas perbedaan; 4)akomodasi terhadap budaya local; 5) mengutamakan kesejahteraan public; 6)dakwah yang bijak dan teladan baik; 7)dalam menjalankan kebaikan terorganisir; 8)empati social; 9)berpegang teguh terhadap pandangan mayoritas ulama; 10)dalam menggunakan wahyu dan rasio harus proposionalitas; 11)mementingkan sanad keilmuan; 12) kewajiban mengikuti salah satu madzhab (taqlid) bagi yang tidak memiliki kapasitas untuk melakukan ijtihad; 13)menciptakan bid'ah mandubah (inovasi dan kreativitas); 14) melakukan tabayun (verifikasi) dalam menerima informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. (2001). *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Depok: Kajian Perempuan Desantara.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Achmad, B. (2021). *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Bekasi: Pustaka Al- Muqsith.
- Achmad, B. (2022). *Muqaddimah Qanun Asasi*. Bekasi: Pustaka Al- Muqsith.
- Ahmad Sahal Munawir Aziz. (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Mizan, Bandung.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Astuti, H. J. P. (2018). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Bisri, A. M. (2015). Islam Nusantara: Revolusi Mental dan Amanat. *Aula*,

Majalah Nahdlatul Ulama, 09.

- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>
- Chamami, M. R. (2015). *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama*. Pustaka Zaman: Semarang ., 2015.
- Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal). *Al-Misbah*, 12(1), 111-140.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 225-255. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>
- Deri Saputra, & Andarweni Astuti. (2022). Moderasi Beragama Dalam Pandangan Abdulrahman Wahid (Gus Dur) Dan Muhammad Jusuf Kalla Dalam Perspektif Kebhinekaan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 3(2), 01-12. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v3i2.134>
- Dewi, F. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Dinamika dan Tantangan Moderasi Beragama di Negara- negara Mayoritas Muslim di Asia Tenggara The Dyinamics and Challenges of Religious Moderation in Muslim Majority Countries in Southeast As*. 3(1), 32-42.
- Fadeli, S., & Subhan, M. (2007). *Antologi NU*. Surabaya: Khalista.
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640> Abstrak
- Farida, U. (2020). Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. *Fikrah*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>
- Fuadi, M. A. (2021). Genealogi Walisongo Dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh Al-Aulia' Dengan Ahla Al-Musamarah. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 117. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.267>
- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12.

<https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>

- Hartana, I. M. R. (2017). Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(April), 55-63. <http://mail.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/98>
- Hasan, M. (2018). Wasatiyyah Islam in The Framework Pesantren Education Tradition. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 26(2), 177-194. <https://doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2047>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hujair AH. sanaky. (2016). *Dinamika Perkembangan Islam Di Indonesia* (Kaukaba Dipantara (ed.); p. 186). Yogyakarta.
- bnu 'asyur, M. A.-T. (1984). *At- Tahrir wa al- Tanwir*. Tunis: ad- Dar Tunisiyyah.
- IKementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat.
- Khairul, A. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2). <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). Literasi media sosial dalam pasyarakat moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Laode, I. (2004). *NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme Baru* (K. E. Darwis & S. Mahdi (Eds.)). Penerbit Erlangga, Jakarta.
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar, Jakarta.

- Majdid, N. (1999). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Manap, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(3), 229–242. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>
- Marijan, K. (1992a). *Quo vadis NU: setelah kembali ke khittah 1926*. Jakarta: Erlangga., 1992.
- Marijan, K. (1992b). *Quo vadis NU: setelah kembali ke khittah 1926*. Jakarta: Erlangga., 1992.
- Mobarok, A. A. dan D. G. R. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Moqsith, A. (2016). Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). *Multikultural & Multireligius*, 15(2), 20–32.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.21580/wa.v4i1.1476>
- Mustofa, S. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 417–438. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.135>
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>

- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>
- Putra, N. N. A., Putra, D. P., Fadhliah, M., & Rosyada, Y. A. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin*, 2(2), 360-369. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>
- Rachman, B. M. (2010). *Argumen Islam Untuk Liberalisme* (Grasindo (ed.); Cet.1). Jakarta: Grasindo., 2010.
- Ramadhan, T. W. (2018). Islam Nusantara : Pribumisasi Islam ala NU. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 73-91. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3333>
- Rijaal, M. A. K., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian. 101. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101-114. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>
- Rozi, F. (2020). Hakikat Pluralisme di Indonesia Perspektif Nurcholis Madjid. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6157>
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Salik (ed.)). PT. Literindo Berkah Jaya, Malang.
- Schwartz, S. S. (2007). *Dua Wajah Islam*. belantika: LibForAll Foundation, Jakarta. belantika: LibForAll Foundation, Jakarta
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34-41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>
- Solikhin, M. (2016). Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama Nu (K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K. H. Wahhab Hasbullah) Dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wal-Jama'ah Annahdliyah Di Jawa Tahun 1926 - 1971. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 331-364. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1071>
- Sori Monang, Bambang Saputra, A. H. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1019-1028.

<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2346>

- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Syahrin, H. (2011). *Teologi Kerukunan*. Prenada, Jakarta, 2011.
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *RI'YAH*, 02(1), 1-5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Turmudi, E., & Umam, C. (2004). *Nahdlatul Ulama: Ideology, Politics, and the Formation of Khaira Ummah*. LKiS, Yogyakarta.
- Umi Kulsum. (2020). Konstelasi Islam Wasathiyah dan Pancasila Serta Urgensinya Dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Syari'ah. *Journal of Islamic Civilization*, 2(1), 51-59. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i1.1493>
- Wahib, A. (1999). *Materi Dasar: Nahdlatul Ulama Ahlussunnah Waljamaah*. Semarang-Jawa Tengah : Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Maarif NU Jawa Tengah.
- Wahyudin, W., Taufiq, A., & Islamy, A. (2021). Nilai Sosial Keberagaman Islam dalam Moderasi Beragama. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 3(2), 273-290. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i2.4467>
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>
- Yusqi, M. I. (2015). *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Stainu.
- Zainul Milal Bizawie. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Ciputat-Tangerang: Pustaka Compass.